

MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

Vol. 9, No.2, November 2023

ISSN: 2476-9320

E-ISSN: 2775-068X

MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

ISSN: 2476-9320

E-ISSN: 2775-068X

Vol. 9, No. 2, November 2023

- Pembina** : Dr. H. Saprillah, S.Ag.,M.Si.
- Pimpinan Redaksi** : Paisal, S.H.
- Sekretaris Redaksi** : Nursaripati Risca, S.Pd.
- Dewan Redaksi** : Dr. Andi Isra Rani, S.Si., S.Pd., M.T.
Zakiah, SE., Ak.
Mukarramah, S.Pd.
- Redaktur Ahli** : Aldino Ngangun, S.H.
Amir Alboneh, S.Ag
Muhammad Afhan, SE
Dr. Syamsurijal, S.Ag., M.Si
Muhammad Irfan Syuhudi, S.Sos., M.Si
- Mitra Bestari** : Prof. Dr. H. Abd. Kadir Ahmad MS.
Dr. H. Norman Said, M.Ag
Dr. H. Barsihan Noor
Sitti Arafah, S.Ag., M.A.
- Sekretariat** : Nasri, S.Sos
Azruhyati Al wy, S.S.
Bohari
Syamsiah, S.HI.
- Layout** : M. Zulfikar Kadir, S.H.
- Alamat Redaksi** : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar 90222
Telp. 0411- 452952 Fax 0411-452982
Email:jurnalmimikri@gmail.com

“Mimikri” Jurnal Bidang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan terbit dua kali dalam setahun pada bulan Juni dan Desember. Redaksi menerima tulisan mengenai agama dan kebudayaan, baik berupa artikel hasil penelitian, kajian non penelitian, dan resensi buku. Panjang tulisan 15-20 halaman, A4, 1,5 sparis, font Times New Roman, 12, margin 3 cm, pengutipan acuan dalam tubuh tulisan menggunakan (*innote*) dengan urutan nama penulis, tahun terbit, dan halaman, seperti (Saprillah, 2019: 12), diserahkan dalam format *print out* dan file dalam format Microsoft Word. Biodata penulis dapat dikirimkan melalui e-mail: petunjuk lengkap penulisan terdapat pada bagian belakang jurnal ini.

SALAM REDAKSI

SEPERTI terbitan sebelumnya, *Mimikri* Volume 9 Nomor 2 tahun 2023, kembali tampil dengan edisi khusus. Untuk edisi yang kini berada dalam genggaman Anda, kami mengangkat tema Moderasi Beragama. Dalam konteks Indonesia maupun dinamika globalisasi disertai kompleksitas perubahan sosial, Moderasi Beragama bisa menjadi “jalan tengah” untuk memahami bagaimana individu dan komunitas mengelola keberagaman kepercayaan serta keyakinan mereka.

Edisi ini hadir dengan sejumlah artikel yang menelusuri berbagai aspek Moderasi Beragama, mulai dari perspektif naskah klasik, teologis, pendidikan, tradisi kultural, relasi antarumat beragama, hingga implikasinya dalam pembangunan masyarakat yang beradab. Menggali lebih dalam konsep Moderasi Beragama, seperti empat indikator yang dirumuskan oleh Kementerian Agama, yang meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal (Kementerian Agama, 2019), bukan hanya penting untuk memahami peran keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari itu. Hal ini juga untuk membangun atau menjembatani antara kelompok-kelompok tertentu dengan kelompok lainnya, yang memiliki pandangan berbeda. Paling tidak, keterbukaan terhadap perbedaan dan dialog antaragama, dapat menjadi pondasi untuk membangun masyarakat inklusif dan harmonis.

Mimikri edisi ini menyajikan 12 artikel. Artikel pertama, yang ditulis Syamsurijal dan Nasrun Karami Alboneh, “Angelar Adil Pratama: Praksis Keadilan dalam Moderasi Beragama Jejaring Wali Songo”, mengemukakan, Moderasi Beragama, termasuk dalam Islam Nusantara, sesungguhnya telah ada sejak awal Islamisasi di Indonesia. Meskipun istilah wasathiah atau tawasuth baru populer setelah diadopsi sebagai program utama pemerintahan Joko Widodo, konsep ini sebenarnya telah mengakar dalam praksis Wali Songo. Penelusuran sejarah, kata Syamsurijal dalam artikelnya, menunjukkan bahwa Moderasi Beragama, dengan penekanan khusus pada keadilan (angelar adil pratama), telah menjadi bagian integral dari pengembangan Islam di nusantara. Moderasi Beragama bukanlah konsep impor, melainkan telah tumbuh dan berkembang melalui jejaring pengetahuan Wali Songo.

Artikel selanjutnya, Sabara, “Gereja Ismail-Masjid Ishak Simbol Moderasi Beragama dalam Relasi Kristen-Islam di Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur”, menemukan, masyarakat Alor yang beragam etnis, ras, bahasa, dan agama, disatukan oleh kesadaran kolektif yang terwujud melalui ikatan sejarah dan kekerabatan. Sedangkan kearifan lokal mereka tercermin lewat pesan, syair, dan tarian yang melambangkan kebersamaan. Fakta sosial ini kemudian membentuk kesadaran Moderasi Beragama dalam praktik relasi umat Islam dan Kristen yang pro eksistensi di Alor, yang tampak pada simbol monumental Gereja Ismail dan Masjid Ishak di Kampung Ilawe, sebagai saksi sejarah Moderasi Beragama berbasis kultural di Alor.

Muhammad Irfan Syuhudi dan Rismawidiawati yang menulis “Harmoni Agama: Merajut Toleransi Umat Kristen dan Marapu di Komunitas Adat Mbuku Bani Kodi”, mengemukakan, meskipun terdapat tiga kelompok agama yang berbeda dalam komunitas ini, namun masyarakatnya dapat hidup harmonis, saling menghargai satu sama lain, dan terlibat dalam kerjasama antaragama. Kesadaran terhadap warisan budaya Marapu, pengaruh lingkungan keluarga dan kerabat, serta kepemimpinan Rato Nale (imam adat atau pemimpin ritual), yang bersikap toleran, menjadi penyebab utama toleransi beragama berlangsung baik. Artikel ini juga menekankan pentingnya kerjasama untuk menciptakan lingkungan inklusif guna mencapai kerukunan dalam keberagaman agama.

Kemudian, Fajar Dwi Noviantoro dkk., “Mengarungi Kebhinekaan: Bonum Commune sebagai Perikat Harmoni Umat Beragama di Lembang Uluway, Mangkendek”, menyebutkan, konsep Bonum Commune atau kemaslahatan bersama di Lembang Uluway, Tana Toraja,

Sulawesi Selatan, sebagai faktor penting mempersatukan umat beragama. Selain itu, penulisnya juga menyoroti ikatan darah, falsafah misa' kada dipotuo pantan kada dipomate dan peran tongkonan sebagai elemen pemersatu masyarakat. Konsep-konsep tersebut dipahami dan diimplementasikan oleh masyarakat untuk merespon segala perbedaan yang muncul di tengah masyarakat.

Muhammad Ali Saputra dalam artikelnya, “Pemahaman Moderasi Beragama di Kalangan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) & SMA di Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan”, mengeksplorasi pemahaman Moderasi Beragama dengan fokus pada tiga aspek, yaitu sikap terhadap keragaman suku, agama, dan kelompok minoritas di Indonesia; pandangan terhadap relasi Islam dan negara; serta pandangan terhadap hubungan agama dan tradisi budaya di Indonesia. Secara umum, Guru PAI di Wajo memiliki pemahaman Moderasi Beragama yang baik. Ini terlihat pada penerimaan mereka terhadap keragaman agama dan suku, mendukung NKRI, dan menghormati tradisi yang sejalan dengan ajaran agama. Meskipun begitu, adanya antipati terhadap kelompok Islam minoritas seperti Syiah dan Ahmadiyah, tetap menjadi perhatian.

“Sejalan dalam Duka: Dinamika Sikap Inklusif pada Upacara Kematian di Lembang Rano Utara, Tana Toraja,” yang ditulis Mohamad Lahay dkk., menyebutkan bahwa praktik kematian di Lembang Rano Utara, Tana Toraja, sebagai panggung penyatuan komunitas dengan keyakinan beragama. Sebab, upacara keagamaan mencakup gotong royong, toleransi, kerukunan beragama, dan pendidikan inklusif. Di era globalisasi, sikap inklusif menjadi kunci untuk mencegah potensi konflik antarumat beragama sekaligus juga menjadi ajang promosi perdamaian.

Artikel Muhammad Rizki Fahri dan Nevin Nismah mengenai “Pendidikan Keluarga dalam Membangun Toleransi Umat Beragama di Kelurahan Talion”, menjelaskan, masyarakat Toraja di kelurahan ini masih memegang teguh pesan moral nenek moyang yang berasal dari kitab suci. Agama membantu mentransmisikan pesan moral melalui struktur yang terorganisir. Toleransi antarumat beragama di daerah ini juga muncul dari kesadaran kolektif, karena mereka pernah mengikuti ajaran yang sama, yaitu Aluk To Dolo. Kerukunan antarumat beragama lalu diperkuat melalui partisipasi pembangunan rumah ibadat, baik dengan kontribusi tenaga maupun finansial.

Selanjutnya, Mohammad Jailani, yang menulis “Pribumisasi Islam di Indonesia: Konsep dan Kajian Al Qur'an Hadits dalam Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)”, menganalisis pemikiran Gus Dur tentang konsep pribumisasi Islam dan latar belakang pemikirannya, serta korelasi agama dan budaya menurut perspektifnya. Gus Dur, seperti dituangkan artikel ini, menawarkan Islam damai tanpa konflik antara agama dan budaya, yang dikelilingi oleh cinta kasih. Konsepsi ini relevan di tengah masyarakat multikultural Indonesia, karena membekas di hati rakyat. Pribumisasi Islam sebagai warisan Gus Dur juga penting dan berkorelasi dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis.

Sementara itu, ditulis dalam bahasa Inggris, Achmad Zurohman dkk., yang memberi judul artikelnya “Nyadran, An Expression Of Gratitude For Water Resources In Ujung Biru Hamlet”, menggali pandangan masyarakat lokal tentang kearifan lokal terkait rasa syukur atas sumber air yang melimpah melalui tradisi Nyadran di Ujung Biru Hamlet. Penulisnya menegaskan, tradisi Nyadran yang merupakan bagian integral budaya Jawa perlu terus dilestarikan. Proses Nyadran dilakukan di sumber air suci dan menyediakan sajian makanan seperti lontong, ketupat, lepet, serta doa bersama yang dipimpin seorang kyai. Masyarakat lokal memahami pentingnya menjaga kebersihan dan keberlanjutan lingkungan sekitar, terutama sumber air yang memiliki peran krusial dalam keberlangsungan kehidupan sehari-hari mereka.

Romario, yang memberi judul artikelnya “Hubungan Islam dan Kebudayaan dalam Kenduri Laut di Pulau Banyak”, menjelaskan, kenduri laut ternyata mencerminkan dialektika antara Islam dan adat. Memang, pengaruh Islam tampak dominan dalam tradisi ini, tetapi

unsur-unsur lokalnya masih tetap terjaga, serta mendapat dukungan dari ulama lokal dan pemerintah setempat. Karena eksistensi tradisi ini berkaitan dengan ekonomi masyarakat, mulai dari menggunakan bubur hingga kerbau, maka hal ini ikut berdampak kepada membaiknya kondisi ekonomi masyarakat di Pulau Banyak, Aceh.

Berikutnya, “Rambu Solo’ di Masyarakat Rante Buttut: Ritual Memperingati Kematian dalam Budaya Tana Toraja,” yang dikaji Suci Osmoga Dewi dkk. menemukan, bahwa serangkaian ritual upacara kematian Rambu Solo’ pada masyarakat Toraja mencakup mabambangan, acara malam penghibur, ma’badong, tarung kerbau, dan penguburan. Sedangkan upacara kematian terbagi menjadi empat tingkatan, yang mencerminkan kasta masyarakat Toraja.

Artikel Ibnu Azka tentang “Eksistensi dan Tantangan Dakwah An-Nadzir di Kelurahan Romang Lompoa, Kecamatan Bontomarannu, Kabupaten Gowa”, menunjukkan, An-Nadzir ternyata belum memiliki perencanaan dakwah terstruktur, namun mereka telah merumuskan program dakwah dalam bentuk struktur bagan. Terdapat tujuh departemen yang mencakup berbagai bidang, seperti pertanian, pendidikan, perdagangan, kesehatan, perhubungan, industri, dan keamanan. Meskipun tantangan eksternal berkurang, namun tantangan internal muncul yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang anggota An-Nadzir serta hilangnya pemimpin karismatik mereka.

Selamat membaca!

DAFTAR ISI

___SYAMSURIJAL DAN NASRUN KARAMI ALBONEH___
ANGELAR ADIL PRATAMA: PRAKSIS KEADILAN DALAM
MODERASI BERAGAMA JEJARING WALI SONGO
Halaman: 235 – 252

___SABARA___
GEREJA ISMAIL-MASJID ISHAK:
SIMBOL MODERASI BERAGAMA DALAM RELASI
KRISTEN-ISLAM DI KABUPATEN ALOR, NTT
Halaman: 253 – 271

___MUHAMMAD IRFAN SYUHUDI DAN RISMAWIDIAWATI___
HARMONI AGAMA: MERAJUT TOLERANSI UMAT KRISTEN DAN
MARAPU DI KOMUNITAS ADAT MBUKU BANI KODI
Halaman: 272 – 290

**___FAJAR DWI NOVIANTORO, SITI ZAHRA, FATHIN NADIA,
ROFIQA ZULFA SALSABILA, KATARINA, DAN NINI SAFITRI___**
MENGARUNGI KEBHINEKAAN: BONUM COMMUNE SEBAGAI PEREKAT
HARMONI UMAT BERAGAMA DI LEMBANG ULUWAY, MANGKENDEK
Halaman: 291 – 298

___MUHAMMAD ALI SAPUTRA___
PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA DI KALANGAN GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) & SMA DI KABUPATEN WAJO,
PROVINSI SULAWESI SELATAN
Halaman: 299 – 308

**___MOHAMAD LAHAY, M. TAUFIQ HIDAYAT PABBAJAH,
SAID SUBHAN POSANGI, MUKHTAR I MIOLO___**
SEJALAN DALAM DUKA: DINAMIKA SIKAP INKLUSIF PADA
UPACARA KEMATIAN DI LEMBANG RANO UTARA, TANA TORAJA
Halaman: 309 – 322

___MUHAMMAD RIZKI FAHRI DAN NEVIN NISMAH___
PENDIDIKAN KELUARGA DALAM MEMBANGUN TOLERANSI
BERAGAMA DI KELURAHAN TALION, TORAJA
Halaman: 323 – 334

___MOHAMMAD JAILANI___
PRIBUMISASI ISLAM DI INDONESIA: KONSEP DAN KAJIAN
AL QUR'AN HADITS DALAM PERSPEKTIF K.H. ABDURRAHMAN WAHID
Halaman: 335 – 346

___ACHMAD ZUROHMAN, M. FAUZI, BABUL BAHRUDIN___
NYADRAN, AN EXPRESSION OF GRATITUDE FOR
WATER RESOURCES IN UJUNG BIRU HAMLET
Halaman: 347 – 356

___ROMARIO___
HUBUNGAN ISLAM DAN KEBUDAYAAN DALAM
KENDURI LAUT DI PULAU BANYAK
Halaman: 357 – 365

**SUCI OSMOGA DEWI, NURUL HIDAYATI,
___MELYA ARMADANI, ANDI YUSRAH. AR___**
RAMBU SOLO' DI MASYARAKAT RATTE BUTTU:
RITUAL MEMPERINGATI KEMATIAN DALAM BUDAYA TANA TORAJA
Halaman: 366 – 373

___IBNU AZKA___
EKSISTENSI DAN TANTANGAN DAKWAH AN-NADZIR
DI KELURAHAN ROMANG LOMPOA KECAMATAN
BONTOMARANNU KABUPATEN GOWA
Halaman: 374 - 386

HUBUNGAN ISLAM DAN KEBUDAYAAN DALAM KENDURI LAUT DI PULAU BANYAK

Romario

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hamzah Fansuri Kota Subulussalam, Aceh

Email: Roma02711@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini mengurai kenduri laut yang menjadi ritual di Pulau Banyak. Kenduri Laut adalah ucapan rasa syukur nelayan atas limpahan rezeki yang telah mereka dapatkan. Dalam Kenduri Laut terjadi dialektika antara Islam dan adat, bahwa unsur-unsur Islam menjadi dominan dalam Kenduri Laut. Penyebaran Islam di Aceh, terlebih dengan berlakunya aturan hukum Islam, tidak lantas menghilangkan Islam Kultural yang berdialektika dengan kebudayaan setempat. Meski Pulau Banyak masuk dalam wilayah administrasi provinsi Aceh, namun masyarakat memiliki kebudayaan, bahasa, dan adat yang berbeda. Kenduri Laut bukan hanya dilaksanakan di Pulau Banyak, tapi di wilayah Aceh pesisir lainnya. Adapun eksistensi Kenduri Laut selain ditopang oleh ulama setempat juga adanya dukungan dari pemerintah setempat yang hadir dalam prosesi Kenduri Laut. Perkembangan kenduri laut tidak lepas dari ekonomi masyarakat, ketika masyarakat belum mapan maka kenduri laut menggunakan bubur, lalu ketika ekonomi mulai membaik, digunakanlah kambing, semakin berkembangnya Pulau Banyak yang digunakan dalam kenduri adalah kerbau.

Kata kunci: *Islam, Kebudayaan, Kenduri Laut, Pulau Banyak*

PENDAHULUAN

Aceh sebagai provinsi yang terkenal menerapkan hukum Islam memiliki wilayah yang sebagian besar berada di pesisir pantai. Posisi ini menjadikan sebagian besar masyarakat bekerja sebagai nelayan. Situasi ini menghadirkan sosok pemimpin masyarakat nelayan yang disebut Panglima La'ot, yang saat ini menjadi penjaga adat tradisi, menyelesaikan permasalahan nelayan, dan penghubung antara nelayan dan pemerintah. Posisi Panglima La'ot pada masa kesultanan berada di bawah Sultan, Syahbandar, dan *uleebalang* yang memiliki peran dalam mengatur imigrasi di pelabuhan (Bustaman-Ahmad 2017). Peran lain yang dilakukan Panglima Laot yaitu mengatur jenis peralatan yang digunakan nelayan, mengizinkan nelayan asing menangkap ikan, menjaga pantangan dalam kegiatan, serta peran pentingnya ialah mengadakan *khanduri laot* (Manan 2016).

Untuk mengadakan *khanduri laot* diadakan rapat yang disebut dengan rapat laut yang memberikan putusan terhadap kapan *khanduri laot* diadakan dan berapa dana yang diperlukan dalam melaksanakan

kegiatan. *Khanduri laot* sudah dilaksanakan dari generasi ke generasi, apabila tidak dilaksanakan nelayan merasa mendapat malapetaka, mematikan pencaharian, dan memperpendek umur (Manan 2016). Matinya pencaharian ini dirasakan nelayan Aceh Pidie yang di wilayahnya tidak lagi melaksanakan *khanduri*, sehingga memilih wilayah lain untuk menangkap ikan. kalangan Islam reformis dan tradisionalis memandang berbeda adat *khanduri*. Hal ini tidak lepas dari perbedaan pandangan Islam tradisionalis dan reformasi, bagi kalangan islam reformis *khanduri* bukanlah ajaran Islam, maka harus ditinggalkan, hal ini membuat beberapa daerah pesisir Aceh tidak lagi melaksanakan *khanduri* (Bustaman-Ahmad 2011:205).

Terlaksananya *khanduri laot* selain tidak lepas dari dukungan kalangan Islam tradisionalis serta pemerintah setempat. *Khanduri* mengundang pejabat daerah setingkat bupati serta jajarannya. Ihwal ini yang salah satunya membuat ritual *khanduri* tetap lestari. Bahkan *khanduri laot* sejak tahun 2018 di Sabang jadi satu rangkaian dengan *marine festival* yang tidak hanya

menjadi ritual tahunan tapi juga pertunjukan. Keadaan ini memperlihatkan adanya dukungan pemerintah terhadap pelaksanaan *khanduri* (Harahap 2023)

Kenduri Laut adalah sebuah dialektika antara Islam dan budaya yang membentuk akulturasi budaya dan Islam, sehingga lahir Islam yang khas dan unik disebut dengan Islam kultural. Kebudayaan dalam konteks ini adalah sebagai sistem nilai yang disepakati, diyakini, dalam mengatur kehidupan masyarakat (Muqoyyidin 2013). Kenduri Laut yang dilaksanakan berasal dari kesepakatan masyarakat. Pertimbangan yang dilakukan dalam mengadakan Kenduri Laut adalah perihal ekonomi, dalam kasus ini di Pulau Banyak ada perubahan unsur dalam Kenduri Laut dipengaruhi ekonomi, ketika ekonomi meningkat maka kenduri yang dilakukan untuk persembahan ke laut pun berbeda. Dalam kasus Pulau Banyak tidak hanya Islam yang menjadi pertimbangan kebudayaan, tapi juga faktor ekonomi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif etnografi yang melihat bagaimana pola, tindakan, dan perilaku bahasa suatu kelompok (Creswell 2017). Dalam penelitian ini metode etnografi digunakan untuk melihat Kenduri Laut yang diadakan di Pulau Banyak, penelitian ini ingin mengetahui apa pola dari kenduri laut, prosesi kenduri laut, serta bahasa yang digunakan dalam prosesi kenduri laut. Sebagai sebuah ritual khusus pulau Banyak, kenduri laut adalah hasil dialektika antara Islam dan kebudayaan setempat. Data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati ritual kenduri laut yang telah diunggah di youtube oleh PT Media Aceh Singkil.

Peneliti tidak menghadiri secara langsung kenduri laut, dikarenakan perlu waktu untuk menunggu diadakannya kenduri laut, yang masih belum tahu kapan terlaksana. Tapi dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat Pulau Banyak untuk

memperkuat data sekaligus melakukan konfirmasi atas kenduri laut di Pulau Banyak. Wawancara dilakukan dengan semi terstruktur dengan informan penting yaitu dua tokoh masyarakat Pulau Banyak. Peneliti juga mengamati masyarakat nelayan.

Selama penelitian, peneliti tinggal bersama masyarakat Pulau Banyak selama beberapa minggu. Posisi peneliti bukanlah orang Pulau Banyak, tapi berasal dari luar. Data yang peneliti dapatkan selama di Pulau Banyak terkait kenduri laut, kemudian dianalisis dengan data penelitian yang sudah ada tentang kenduri laut serta bagaimana dialektika antara Islam dan budaya. Data yang telah didapatkan diseleksi mana saja data yang relevan untuk penelitian. Dari data yang ada kemudian dianalisis untuk melihat bagaimana masyarakat Pulau Banyak memahami kenduri laut. Bahwa Islam yang datang ke pesisir dengan budaya setempat berdialektika melahirkan tradisi Islam. Dalam hal ini Kenduri Laut yang berperan bukan hanya agama dan budaya, tapi juga faktor ekonomi.

PEMBAHASAN

Kenduri Laut

Khanduri La'ot atau kenduri laut adalah ritual yang dilakukan masyarakat pesisir Aceh untuk mengucapkan rasa terimakasih kepada Allah. Pelaksanaan *khanduri* di Banda Aceh dilakukan dengan menghadirkan makanan layaknya pesta perkawinan dan dihadiri sejumlah pejabat setempat. *Khanduri* adalah simbol terimakasih kepada Allah atas limpahan ikan yang ditangkap oleh nelayan, yang di dalamnya terdapat tempat bagi ulama untuk memanjatkan doa. Namun, kalangan Islam reformis dan tradisionalis memandang berbeda adat *khanduri*. Bagi kalangan Islam reformis *khanduri* bukanlah ajaran Islam, maka harus ditinggalkan, hal ini membuat beberapa daerah pesisir Aceh tidak lagi melaksanakan *khanduri* seperti di Aceh Pidie. Namun menurut nelayan setempat tidak adanya *khanduri* membuat pendapatan

ikan mereka menurun, hingga sebagian besar nelayan memutuskan mencari ikan di tempat lain (Bustaman-Ahmad 2011:205).

Begitu juga di Aceh Selatan, masyarakat setempat tidak lagi melaksanakan *khanduri*, hal ini tidak lepas dari dominasi kelompok reformis yang berasal dari Sumatera Barat. Bagi Islam tradisional, *khanduri* adalah tradisi Islam karena didalamnya memuat unsur rasa terimakasih kepada Allah, dan apa yang menjadi tradisi masyarakat Muslim maka menjadi tradisi Islam (Bustaman-Ahmad 2011:210). Tarik menarik di antar dua kubu inilah yang menentukan apakah sebuah daerah masih dilaksanakan *khanduri*, jika kubu reformis dominan maka *khanduri* tidak lagi dilaksanakan. Sebaliknya, jika kubu tradisional yang dominan, maka *khanduri* akan terus dilaksanakan.

Pada penelitian saya memfokuskan kepada *khanduri la'ot* atau kenduri laut yang diadakan di Pulau Banyak, Kabupaten Aceh Singkil. Untuk menempuh perjalanan menuju Pulau Banyak menggunakan kapal atau *boat* yang memakan waktu tiga sampai empat jam dari Singkil. Pekerjaan masyarakat Pulau Banyak adalah nelayan, hal inilah yang membuat kenduri laut rutin diadakan setiap tahun. Meski pada beberapa tahun belakangan mulai muncul kalangan reformis yang tidak setuju dengan ritual kenduri laut, tapi acara kenduri laut tetap terlaksana dan mendapat dukungan dari pemerintah kabupaten beserta jajarannya.

Penelitian mengenai *khanduri laot*, dikaji oleh beberapa sarjana seperti Abdul Hanan yang meneliti di Aceh Selatan, Aceh Barat Daya, dan Aceh Jaya. Di Aceh Selatan, desa Blangporoh pelaksanaan *khanduri* menggunakan dua ekor domba jantan untuk disembelih dan malamnya dibacakan Surat Yasin, Surat Al-Fatihah, dan Surat Al-Ikhlâs serta diiringi doa *samadiyah* dan *tahlil*. Sisa kambing yang terdiri dari kepala, isi perut, dan tulang dipersembahkan untuk roh laut.

Di Aceh Barat Daya, Lhok Pawoh menggunakan kerbau yang sebelumnya dimandikan lalu disembelih, dan dagingnya

dimakan bersama di pinggir pantai. Lalu sisa bagian kerbau yang tidak dimakan dipersembahkan untuk roh laut yang diikuti dengan doa untuk Nabi Muhammad. Di Aceh Jaya, Desa Teunom, menggunakan kerbau namun ditambah dengan isi nasi hitam dan nasi putih, seekor ayam hitam putih, bubur nasi dan butir telur (Manan 2016). Penelitian Zubir dan Kamaruzzaman Bustaman Ahman, mengkaji kenduri laut di Aceh Timur yang memperlihatkan dihilangkan kesan mistis di kenduri laut yang digantikan dengan nilai-nilai agama. Islam menjadi ruh dalam pelaksanaan kenduri, fenomena ini menghadirkan fragmentasi dari tradisi naturalistik ke tradisi teologis. (Zubir and Bustaman-Ahmad 2022).

Dari dua penelitian yang ada terkait Kenduri Laut selalu mengasosiasikannya kenduri sebagai ajaran agama Hindu yang lalu di Islamkan, pernyataan ini tidak relevan. Rusmin Tomanggor dalam buku *Gerbang-gerbang agama nusantara* memperlihatkan bahwa agama yang masuk selalu berdialektika dengan tradisi lokal, baik Hindu, Budha, Nasrani, dan Islam (Tumanggor 2017). Argumen diperkuat misal dengan memperlihatkan adanya perbedaan Hindu di Bali dengan Hindu di India, jadi Hindu yang datang ke Aceh berdialektika dengan tradisi setempat, begitu juga setelah ada pengaruh dari Islam, terjadi dialektika antara agama dan budaya.

Kondisi Geografi dan Sosial Pulau Banyak

Pulau Banyak ialah sekumpulan pulau-pulau kecil yang berada di wilayah Kabupaten Aceh Singkil yang termasuk dalam kecamatan Pulau Banyak, perjalanan dari Singkil menuju Pulau Banyak menempuh tiga sampai empat jam menggunakan kapal. Luas pulau Banyak sebesar 27.196 Ha dan laut seluar 200.000 Ha. Kecamatan Pulau Banyak terdiri dari tiga mukim, Pulau Balai, Pulau Baguk, dan Teluk Nibung. Adapun pulau yang terbesar yaitu Teluk Nibung dan Pulau Bangkaru, sedang pulau-pulau kecilnya terdiri dari

Pulau Balai, Pulau Palambak Besar, Pulau Tapus-Tapus, Pulau Palambak, dan lain-lain. Kecamatan Pulau Banyak berada di Pulau Balai, adapun posisinya di sebelah Barat berbataasn dengan kecamatan Pulau Banyak Barat yang ibu kota kecamatannya Haloban, lalu di sebelah selatan berbatasan dengan Pulau Nias, kemudian di Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Singkil, dan terakhir wilayah utara berbatasan dengan Samudra Hindia.

Pulau Banyak yang terdiri dari pulau besar dan pulau kecil, tidak semuanya dihuni ada pulau-pulau yang kosong tak berpenghuni. Mayoritas masyarakat Pulau Banyak bekerja sebagai nelayan. Sebagai wilayah yang berada di kepulauan masyarakat Pulau Banyak terdiri dari berbagai etnis dan suku yaitu suku Haloban, suku Aceh, suku Nias, Suku Melayu, dan Suku Ulu. Belakangan masyarakat pulau Banyak kedatangan suku-suku lain, yang tidak lepas dari perkawinan, perdagangan, dan para pegawai yang diutus dinas ke Pulau Banyak seperti dari daerah Madura, Jawa, Sibolga, Dairi, Medan, Semeulue, dan lain-lain. Kegiatan perdagangan Pulau Banyak terhubung ke Medan karena secara geografis lebih dekat dibanding Banda Aceh, lalu juga ke Sibolga dan Gunung Sitoli. Penghasilan yang melimpah akan kekayaan laut menjadikan masyarakat Pulau Banyak makmur (Andani 2017). Kemudian ada wisata Pulau Banyak yang menjadi daya tarik, tidak hanya turis lokal tapi juga turis internasional yang menjadikan pendapatan Pulau Banyak meningkat, apalagi bila memasuki hari libur.

Masyarakat Pulau Banyak tidak hanya terdiri dari Islam tapi juga Nasrani, di wilayah Pulau Balai ada sedikit kelompok Nasrani yang berada di seberang jembatan serta mendiami Pulau Ujung Sialik, situasi pemisahan antara Islam dan Nasrani dilakukan ketika Tengku Daud Beureuh memimpin Aceh (Pohan 2021). Tidak diketahui secara pasti kapan Islam masuk ke Pulau Banyak dan kapan Pulau Banyak mulai dihuni, wilayahnya yang berdekatan

dengan pulau-pulau lain seperti Nias, Haloban, dan Aceh Singkel serta posisinya berada di kepulauan, memungkinkan bahwa Pulau Banyak terdiri dari masyarakat sekitar yang kemudian menetap dan turun temurun. Hal ini bisa dilihat dari adat Pulau Banyak yang memuat unsur yang beragam.

Bahasa Pulau Banyak pada awalnya sangat beragam, tapi karena kepentingan perdagangan dan pengaruh Kerajaan Pagaruyung dari Minang menjadikan bahasa Pulau Banyak didominasi oleh bahasa melayu, sampai saat ini bahasa melayu jadi dominan. Di Pulau Balai hanya tersisa satu penutur bahasa yang dulunya digunakan Pulau Banyak yaitu Pak Rahmat. Pada awal mulanya menurut Pak Rahmat, bahasa Pulau Banyak adalah bahasa Haloban, tetapi belakangan mulau meluntur, sejak kedatangan bahasa *jame* (bahasa pendatang), yang dimaksud bahasa *jame* adalah bahasa Melayu-Minang. Adapun menurut cerita masyarakat bahwa awalnya penghuni Pulau Banyak bertemu dengan lelaki berpakaian putih yang meminta untuk menjemput Raja Pagaruyung yang berada di Sumatera Barat, dan Raja Pagaruyung memenuhi permintaan tapi dengan mengutus adiknya menjadi Raja, maka disebutlah tempat Pulau Banyak sebagai Kerajaan Bajaput (Tarigan 2022). Sampai saat ini warisan dari Kerajaan Bajaput masih terdapat dalam unsur adat masyarakat Pulau Banyak, dan bahasa melayu yang dipakai sehari-hari. Meski masuk dalam wilayah administrasi Aceh, namun kebudayaan masyarakat Pulau Banyak berbeda dengan Aceh.

Pada perkembangan selanjutnya wilayah Singkel digabung dalam Kabupaten Aceh Selatan, sehingga adanya pertemuan kebudayaan antara Singkel dan Aceh. Dua tokoh Islam Aceh yang memainkan peran besar selanjutnya dan memengaruhi Islam Singkel adalah Tengku Daud Beureueh yang mewakili ulama reformis – modernis dan Abuya Muda Waly al-Khailidy mewaikili ulama tradisional. Tengku Daud Beureueh mendirikan Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA) pada tahun

1939 di Aceh Utara dan Abu Muda Waly bergabung dalam Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) di Bukittinggi. Dalam mengembangkan pengaruh mereka, didirikan lembaga pendidikan Islam. Daud Beureueh dengan sekolah Islam modern Jamiatul Diniyah, dan Abu Muda Waly dengan Dayah Darussalam (Pohan 2021:127).

Daud Beureueh sebagai pemimpin Aceh merasa kecewa dengan Soekarno yang tidak menepati janji untuk menjadikan Aceh menerapkan hukum Islam di wilayahnya membuat ia bergabung dengan DI/TII untuk memberontak melawan negara. Tapi pemberontakannya dihentikan oleh tentara Indonesia, situasi ini membuat pengaruh Daud Beureueh redup. Abu Muda Waly yang memilih untuk tidak memberontak dan lebih fokus kepada pendidikan di Dayah Darussalam, melahirkan sejumlah ulama berpengaruh. Dan ulama ini sampai ke Singkel mendirikan sejumlah pesantren (Pohan 2021:127).

Ada tiga ulama Singkel yang belajar ke Darussalam dan memengaruhi keislaman Singkel yakni: *Pertama*, Abuya Syekh H. Baihaqi (1931 – 2015) yang dikenal dengan Abuya Batu Korong. *Kedua* Syaikh H. Bahauddin Tawar al-Yaqani (1927 – 2008) yang dikenal dengan Abuya Tanah Merah. *Ketiga*, Abuya Zamzani Syam (1923 – 2013). Ketiga Ulama Singkel berperan besar dalam memengaruhi Islam di Singkel yang tradisional tidak mempertentangkan antara agama dan adat dan perkembangan Tareqat Naqsyabandiyah (Pohan 2021:128).

Perkembangan ini turut serta memengaruhi Pulau Banyak yang mulai mengirim anak-anaknya untuk belajar di Singkel terutama di Pesantren Darul Hasanah yang didirikan Abuya Zamzani Syam. Hal ini turut serta memengaruhi corak Islam tradisional yang berakar dari Abuya Muda Waly. Tak sedikit juga anak-anak yang dikirim langsung ke Pesantren Darussalam, Labuhan Haji. Perkembangan Islam tradisional diperkuat oleh Abuya Manaf, ulama kharismatik Aceh Singki

yang pernah menjadi santri di Pesantren Darussalam, pada tahun 2015 ia mendirikan pesantren di wilayah Singkel termasuk Pulau Banyak (Al-Fairusy, Abdullah, and Zainuddin 2020)

Muhammadiyah sebagai Islam reformis pada tahun 1960-an berkembang di Pulau Banyak yang dibawa oleh lulusan Pondok Pesantren Thawalib Muhammadiyah yaitu ustadz yang disapa dengan guru Angku. Keberadaan Muhammadiyah lebih dominan di Teluk Nibung terlihat dari masjid yang didirikan. Sedangkan di Pulau Banyak satu masjid mengintegrasikan Muhammadiyah dan Islam tradisional. Pada tahun 1980-an mulai didominasi oleh lulusan pesantren Darussalam Labuhan Haji yaitu ustadz Abu Bakar (Al-Fairusy et al. 2020). Kehadiran Islam reformis di Pulau Banyak tidak berkembang pesat, keislaman pulau Banyak didominasi oleh Islam tradisional. Kuatnya eksistensi Islam tradisional ini turut serta menjaga eksistensi adat yang sudah berjalan di Pulau Banyak, yaitu Kenduri Laut.

Kenduri Laut Pulau Banyak

Menjadi nelayan adalah profesi turun temurun yang telah ditekuni mayoritas masyarakat Pulau Banyak. Sebagai masyarakat kepulauan dan penduduk yang heterogen, masyarakat Pulau Banyak menghormati norma, tradisi, dan adat. Seperti halnya wilayah pesisir Aceh yang mengadakan kenduri laut, demikian juga di Pulau Banyak. Kenduri Laut adalah tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi, adapun perubahan yang terjadi adalah beberapa unsur yang memiliki paham mistis, animisme, dan dinamisme digantikan dengan unsur-unsur Islam. Ritual kenduri diyakini untuk bisa mendapatkan tangkapan ikan di laut, sebagai pelindung terhadap bencana, serta rasa syukur atas tangkapan ikan (Zubir and Bustaman-Ahmad 2022).

Kenduri Laut di Pulau Banyak diadakan menurut kesepakatan, apakah setahun sekali, tiga tahun sekali, atau enam

tahun sekali, semua bergantung pada kesepakatan panglima laut dan warga setempat. Acara kenduri dikoordinir oleh ketua panitia kenduri laut yang mengumpulkan uang dari masyarakat pulau Banyak untuk membeli kerbau. Kenduri Laut yang diadakan oleh masyarakat Pulau Banyak, pada awalnya bersifat sederhana dengan membuat bubur, lalu menyembelih kambing, hingga menyembelih kerbau. Perubahan kenduri laut dalam unsur persembahan untuk laut berubah-ubah tergantung kepada ekonomi masyarakat. Ketika menggunakan bubur sebagai Kenduri Laut, yang dilakukan adalah menabur bubur, begitu juga dengan kambing, saat kambing digunakan untuk kenduri, dagingnya diambil dan sisanya ditenggelamkan ke laut, dan terakhir kerbau yang kepala dan sisanya dibuang ke dalam laut (Rahmat, Komunikasi Pribadi, 10 Agustus 2023).

Sejak pengaruh Tarekat Naqsyabandiyah yang banyak diikuti oleh masyarakat pulau Banyak yang dipelopori Abdul Muis, acara Kenduri Laut menggunakan kerbau dalam pelaksanaannya. Abdul Muis memiliki guru Abuya Sa'id Saleh Al Aydrus atau biasa disebut Abuya Trumon yang berasal dari Aceh Selatan. Abuya Trumon inilah yang memimpin pelaksanaan Kenduri Laut untuk menggunakan kerbau, serta apa saja yang dilakukan dalam Kenduri Laut. Abdul Muis sebagai murid Abuya Trumon mendampingi dalam pelaksanaan Kenduri Laut. Kenduri Laut diadakan tiga tempat yaitu Pulau Balai, Pulau Panjang, dan Teluk Nibun.

Kehadiran Abuya Trumon atas permintaan masyarakat Pulau Banyak untuk memimpin kenduri laut. Kenduri Laut yang dilaksanakan persis seperti kenduri laut yang dilaksanakan di Aceh. Abuya Trumon berserta muridnya ikut serta memimpin kenduri laut di Pulau Banyak yang diikuti oleh masyarakat pulau Banyak. Meskipun ada Panglima Laut di pulau banyak, tapi perannya sebagai penjaga adat kenduri laut tidak terlihat sama sekali. Jabatan Panglima

Laut hanya sebagai formalitas. Peran yang signifikan justru dilakukan oleh Abdul Muis sebagai tokoh masyarakat, yang menyebarkan Tarekat Naqsyabandiah di Pulau Banyak. Dan dalam pelaksanaan Kenduri Laut Abuya Trumon punya peran signifikan. Perlu digarisbawahi meski Abuya Trumon tidak menetap di Pulau Banyak, tapi biaya perjalanan serta anggota yang ia bawa bukanlah dibayar oleh masyarakat Pulau Banyak, namun menggunakan uang pribadi Abuya Trumon (Abdul Muis, Komunikasi Pribadi, 9 Agustus 2023).

Pada hari kenduri laut, masyarakat dilarang untuk pergi ke laut bergantung kesepakatan rapat laut apakah 3 hari atau sampai 7 hari, pertimbangan ini dilakukan juga atas ekonomi masyarakat. Pada hari kenduri nelayan, keluarga, dan penduduk pulau Banyak berkumpul di pinggir pantai. Kegiatan diisi oleh khataman Al-Quran 30 Juz yang dipimpin ulama setempat. Acara kenduri laut juga dihadiri sejumlah pejabat, bupati Aceh Singkil, kepolisian, dan tokoh masyarakat singkil (PT. Media Aceh Singkil 2022). Akan tetapi setelah saya konfirmasi dengan Abdul Muis sebagai tokoh masyarakat Pulau Banyak, bahwa acara khataman dan mengundang pejabat setempat adalah inisiatif dari kepala desa tidak masuk dalam rangkaian kenduri laut (Abdul Muis, Komunikasi Pribadi, 9 Agustus 2023).

Pada pelaksanaannya, kerbau dimandikan dan diberi *tepung tawar*. *Tepung tawar* berisi beras kunyit, air tawar, dan daun yang dipercikkan. Tujuan *tepung tawar* adalah sebagai bentuk rasa syukur. Pemberian tepung tawar dilakukan oleh pawang, dan setelahnya dilakukan penyembelihan. Penyembelihan dilakukana Abuya Trumon, sebagai mursyid Tarekat Naqsyabandiah, ada aturan menyembelih kerbau, dengan membaca doa khusus dan melangkah tujuh langkah sampai ke kerbau, lalu memotongnya tidak sampai tujuh kali. Dan Abdul Muis bilang bahwa aturan itupun berlaku bagi penyembelihan kurban Idul Adha (Abdul Muis, Komunikasi Pribadi, 9 Agustus 2023).

Kerbau yang disembelih dagingnya diambil dan dimakan bersama serta dibagikan kepada anak yatim. Daging kerbau lalu diganti dengan batok kelapa, ampas kelapa, dan sisa bahan makanan yang tidak bisa digunakan, lalu dijahit kembali seperti kerbau asalnya. Masyarakat pulau Banyak percaya ritual kenduri laut hanyalah simbol terimakasih kepada Allah dan alam, karena ikan adalah kebutuhan nelayan, maka nelayan membalas dengan memberikan rezeki kepada ikan melalui bangkai kerbau yang dilemparkan di tengah laut. Secara rasional dipahami membuang bangkai kerbau ke tengah akan mengundang ikan-ikan kecil, yang ikan-ikan kecil kemudian mendatang ikan-ikan besar, sehingga ikan-ikan besar bisa ditangkap nelayan (PT. Media Aceh Singkil 2022). Rahmat menambahkan, Kenduri Laut harus dilaksanakan, namun bukanlah suatu kewajiban. Rahmat bercerita bahwa kenduri laut penting dalam ucapan rasa syukur kepada pemilik laut. Dipercayai bahwa Kenduri Laut diperuntukkan kepada Nabi Khidir sebagai Nabi yang menjaga laut, dalam prosesi Kenduri Laut ada doa khusus yang diperuntukkan kepada Nabi Khidir (Rahmat, Komunikasi Pribadi, 10 Agustus 2023).

Kenduri Laut sebagai ritual adat di Pulau Banyak mendapat penentangan dari Islam reformasi, tetapi dikarenakan Islam tradisional lebih dominan, kenduri Laut tetap dilaksanakan. Keadaan ini seperti yang digambarkan Kamaruzzaman Bustaman Ahmad bahwa diadakan atau tidaknya Kenduri Laut bergantung kepada dominasi Islam tradisional dan reformasi, jika Islam reformis dominan maka wilayah tersebut tidak akan melaksanakan kenduri laut karena dianggap bukan bagian dari ajaran Islam. Sebaliknya ketika Islam tradisional yang mendominasi maka Kenduri Laut akan dilaksanakan (Bustaman-Ahmad 2011:205–10). Dalam penelitian ini saya menambahkan bahwa faktor ekonomi punya peran penting dalam pelaksanaan kenduri laut.

Kenduri Laut yang dilaksanakan masyarakat Pulau Banyak bergantung kepada ekonomi. Saat masyarakat masih sulit pada tahun 1960-1970-an, kenduri laut dilaksanakan menggunakan bubur, yang dipimpin oleh Panglima Laut bernama Imam Munir. Lalu ketika ekonomi masyarakat mulai mapan, kenduri laut menggunakan kambing, yang dagingnya diambil dan sisanya dibuang ke laut. Sampai saat ini ketika masyarakat sudah mapan, kenduri menggunakan kerbau. Begitu juga dengan larangan melaut setelah kenduri, tidak lepas dari situasi ekonomi masyarakat, apabila ekonomi lemah maka disepakati larangan berlaku tiga hari, tapi apabila cukup mampu secara ekonomi maka larangan berlaku tujuh hari. Pelanggaran terhadap yang disepakati tentang kenduri laut misal larang melaut selama tiga hari maka akan dikenai denda, dan denda tersebutpun menyesuaikan dengan kondisi orang yang kena sanksi (Rahmat, Komunikasi Pribadi, 10 Agustus 2023).

PEMBAHASAN

Penelitian yang saya lakukan di Pulau Banyak terkait kenduri laut menunjukkan bahwa, adanya hubungan antara Islam, kebudayaan, dan ekonomi. Islam tradisional berperan besar dalam mempertahankan tradisi kenduri laut, bahwa ulama Islam tradisional tidak memberi larangan terhadap kenduri laut. Perkembangan ini berlanjut, ketika Abdul Muis sebagai pengikut Tarekat Naqsyabandiyah, mengundang gurunnya Abuya Trumo untuk melaksanakan kenduri laut seperti yang ada di Aceh dengan menggunakan kerbau. Dalam hal ini budaya kenduri laut mengalami perubahan yang awalnya tidak menggunakan kerbau, lalu menggunakan kerbau. Bahwa pulau banyak yang memiliki perbedaan dengan Aceh, transmisi kebudayaan kenduri laut di Aceh dibawa oleh tokoh tarekat Abuya Trumon.

Dalam hal ini bahwa budaya bisa saja berpindah dari satu tempat ke tempat lain atas otoritas keagamaan. Abuya Trumon sebagai tokoh tarekat memiliki elan

vital dalam perubahan kenduri laut di Pulau Banyak. Perlu digaribawahi, bahwa Abuya Trumon melakukan kenduri laut di Pulau Banyak atas biayanya pribadi bukan dari masyarakat. Dalam hal ini hubungan Islam dan budaya dipengaruhi oleh otoritas keagamaan setempat. Kenduri laut di Pulau Banyak berbeda dengan kenduri laut di pesisir Aceh, adalah keterlibatan Panglima Laut yang tidak signifikan dalam pelaksanaannya, dalam kasus Pulau Banyak, pelaksanaan kenduri laut dilaksanakan oleh tokoh Tarekat.

Ekonomi ikut andil dalam pelaksanaan kenduri laut. Penelitian yang ada sering luput hanya melihat hubungan antara Islam dan kebudayaan. Bahwa faktor ekonomi bisa menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan kenduri laut. Ketika masyarakat tidak memiliki ekonomi yang mampu maka kenduri laut bisa saja tidak dilaksanakan setiap tahun, bergantung kepada kesepakatan. Begitu juga dengan ritual yang dilaksanakan. Dari menggunakan bubur, kambing, dan kerbau, semuanya bergantung kesepakatan dan ekonomi masyarakat.

PENUTUP

Masyarakat Pulau Banyak menganggap, bahwa Kenduri Laut yang dilaksanakan tidak bertentangan dengan Islam, pada hal ini membentuk yang namanya Islam kultural adanya hubungan antara Islam dan kebudayaan. Dari wawancara yang ada serta apa yang ditayangkan dalam Media Singkil di youtube bahwa tidak ada pertentangan antara kebudayaan kenduri laut dengan Islam. Nilai-nilai Islam terkandung dalam Kenduri Laut adalah ucapan rasa terimakasih kepada Allah, dan di dalam acara disertakan kegiatan menyantuni anak yatim. Kenduri Laut sebagai kesepakatan masyarakat tidak bersifat kaku, tapi juga fleksibel. Bahwa kemampuan ekonomi yang dimiliki masyarakat menjadi pertimbangan penting dalam pelaksanaan Kenduri Laut.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Artikel

- Al-Fairusy, Muhajir, Irwan Abdullah, and Muslim Zainuddin. 2020. "AMBO MUHAMMADIYAH, MUNAK PESANTREN: The Moderate Islam Characteristics of the Coastal Community in Kepulauan Banyak, Aceh Singkil." *Al-Tahrir* 20 (1):143–65.
- Andani, Meri. 2017. "Respon Masyarakat Kecamatan Pulau Banyak Kabupaten Aceh Singkil Terhadap Qanun Aceh Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Hukum Jinayat." UIN Ar-Raniry, Banda Aceh.
- Bustaman-Ahmad, Kamaruzzaman. 2011. *Acehnologi*. Vol. 1. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Bustaman-Ahmad, Kamaruzzaman. 2017. "A STUDY OF PANGLIMA LA'ŌT An 'Adat Institution in Aceh." *Al-Jamiah* 55 (1):155–88.
- Creswell, Jhon W. 2017. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Manan, Abdul. 2016. "The Ritual of Khanduri Laôt in Lowland Aceh: An Ethnographic Study in South, South West and West Aceh." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 40 (2):468–83.
- Muqoyyidin, Andi Wahyun. 2013. "Dialektika Islam Dan Budaya Lokal Jawa." *Jurnal Kebudayaan Islam* 11 (1):1–18.
- Pohan, Zulfikar RH. 2021. *Sejarah Tanpa Manusia: Historiografi Singkel Abad VII - XXI*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Tumanggor, Rusmin. 2017. *Gerbang Agama-Agama Nusantara: Jindu, Yahudi, Ru-Konghucu, Islam & Nasrani (Kajian Antropologi Agama Dan Kesehatan Di Barus)*. Depok: Komunitas Bambu.

Zubir, and Kamaruzzaman Bustaman-Ahmad. 2022. "The Dialectics Of Islam And Custom In The Kenduri La'ot Tradition Of The Coastal Muslim Community Of East Aceh." *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 10 (3):905-928.

Internet

Harahap, Diannita. 2023. "Kemeriahan Khanduri Laot Di Sabang Marine Festival 2023." *Kompas*. Retrieved June 8, 2023 (<https://www.kompasiana.com/diannita44458/6416e00d4addee4fe7289682/kemeriahan-khanduri-laot-di-sabang-marine-festival-2023>).

PT. Media Aceh Singkil. 2022. "Kenduri Laut Pulau Banyak, Aceh SIngkil." Retrieved (https://www.youtube.com/watch?v=j6M9J_NIxgo&t=217s).

Tarigan, Teopilus. 2022. "Melacak Jejak Sejarah Yang Terselip Di Pulau Tuangku." *Kompas*. Retrieved July 8, 2023 (<https://www.kompasiana.com/teotarigan/6295b0b2ce96e5043f0f4402/melacak-jejak-sejarah-yang-terselip-di-pulau-tuangku?page=all#section2>).

Wawancara

Wawancara dengan Abdul Muis, Tokoh Masyarakat Pulau Banyak 9 Agustus 2023

Wawancara dengan Rahmat, Tokoh Masyarakat Pulau Banyak 10 Agustus 2023

JURNAL MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan
ISSN: 2476-320
E-ISSN: 2775-068X

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Kementerian Agama

PEDOMAN PENULISAN JURNAL MIMIKRI

- ▣ Artikel ditulis dengan bahasa Indonesia dalam bidang kajian yang meliputi; Sosial, Agama dan Kebudayaan;
- ▣ Artikel ditulis dengan kaidah tata bahasa dan kosa kata bahasa Indonesia yang baku, baik, dan benar. Hindari penggunaan ungkapan lisan yang tidak sesuai dengan jalur bahasa ilmiah. Agar memfasilitasi para editor penulis diharapkan menggunakan *spelling check*.
- ▣ Artikel minimal 3500 kata dan tidak boleh melebihi 8000 kata.

A. Sistematika Penulisan

1. Judul
2. Nama penulis, lembaga penulis, alamat lembaga, dan email
3. Abstrak
4. Kata kunci
5. Pendahuluan (latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajianpustaka, literatur review (tulisan terkait)
6. Metodologi
7. Pembahasan (temuan dan analisis)
8. Penutup
9. Ucapan terima kasih
10. Daftar Pustaka menggunakan aplikasi Mendeley atau Zatero
11. Lampiran (jika ada)

B. Ketentuan Penulisan

1. Judul
 - Judul ditulis dengan huruf kapital semua dibagian tengah atas pada halaman pertama
 - Judul harus ringkas (6-9 kata). Hindari menggunakan kata seperti analisis, studi, kajian, penelitian, pengaruh, dan lain sebagainya.

- Judul mencerminkan isi artikel. Jangan menggunakan judul yang sulit dipahami;
 - Judul menggunakan (Bahasa Indonesia)
2. Nama penulis, lembaga penulis, alamat lembaga, dan email
- Nama lengkap penulis (tanpa gelar akademik), alamat lembaga, dan alamat email penulis yang tertulis di bawah judul.
 - Penulis yang lebih dari satu orang, menggunakan kata penghubung “dan” bukan “&”.
3. Abstrak
- Abstrak ditulis satu paragraf sebelum isi naskah.
 - Abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia.
 - Abstrak mencakup esensi utuh penelitian, metode dan pentingnya temuan, dan saran atau kontribusi tulisan;
 - Abstrak Bahasa Indonesia maksimal 250 kata
4. Kata kunci
- Kata kunci Bahasa Indonesia (4-5 kata)
 - Kata kunci (keywords) ditulis dengan huruf tebal (*bold* dan *italic*)
5. Pendahuluan
- Memuat latar belakang, urgensi penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka (tulisan terkait).
 - Hindari menggunakan singkatan seperti dll, dst. krn. dsb. dan lain sebagainya.
 - Singkatan institusi dan lain sebagainya hendaknya ditulis lengkap pada pertama munculnya.
 - Jangan menggunakan huruf tebal, huruf yang digarisbawahi, atau huruf dengan tanda yang lain.
 - Kata dalam bahasa lain daripada bahasa yang digunakan dalam artikel dimiringkan.
 - Jangan miringkan kata yang ingin dititikberatkan. Kata yang dititikberatkan ditandai dengan tanda kutipan (“) sebelum dan setelah kata atau ungkapan yang ingin dititikberatkan.
 - Kutipan harus jelas di mana awal dan akhirnya. Kutipan diawali dan diakhiri dengan tanda kutipan tunggal (,). Kutipan dalam kutipan diawali dan diakhiri dengan tanda kutipan rangkap (“”).
 - Penulisan acuan menggunakan *innote*, contoh Arifuddin Ismail (2014:88) atau (Arifuddin Ismail, 2014: 99).
6. Metodologi
- Memuat berbagai teknik dan strategi yang digunakan dalam penulisan artikel

7. Pembahasan

- Merupakan inti dari pembahasan yang berusaha menjawab rumusan masalah penelitian yang diangkat dan dianalisis secara deskripsi dan intepretasi data-data. Pembahasan dilakukan secara mendalam yang didasarkan pada teori-teori yang digunakan.
- Untuk tabel dan gambar (grafik) sebagai lampiran dicantumkan pada halaman sesudah teks. Sedangkan tabel atau gambar, baik di dalam naskah maupun bukan harus diberi nomor urut.
- Tabel atau gambar harus disertai judul. Judul tabel diletakkan di atas tabel sedangkan judul gambar diletakkan di bawah gambar.
- Sumber acuan tabel atau gambar dicantumkan di bawah tabel atau gambar.
- Garis tabel yang dimunculkan hanya pada bagian *header* dan garis bagian paling bawah tabel sedangkan untuk garis vertikal pemisah kolom tidak dimunculkan.
- Tabel atau gambar bisa diedit dan dalam tampilan berwarna yang representatif.
- Ukuran resolusi gambar minimal 300 dpi.

Contoh Penyajian Tabel:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Agama di Kota Balikpapan

No	Kecamatan	Total	Pemeluk Agama				
			Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Budha
1	Balikpapan Barat	88,288	83,030	2,549	777	96	1,836
2	Balikpapan Utara	120,265	109,710	7,376	2,046	350	783
3	Balikpapan Timur	63,653	59,419	3,423	669	61	81
4	Balikpapan Tengah	108,513	93,942	11,164	1,716	243	1,448
5	Balikpapan Selatan	215,265	186,212	20,417	5,070	923	2,634
	Jumlah	595,975	532,313	44,929	10,278	1,673	6,782

Sumber: BPS Kota Balikpapan, 2011

Contoh Penyajian Gambar:

Gambar 1. Masjid Shital Mustaqiem



Sumber: Dokumen Masjid Shital Muataqiem Samarinda, 2012

8. Penutup

Memuat kesimpulan dari pembahasan penelitian yang telah dilakukan

9. Ucapan terima kasih

Ucapan terima kasih berisi wujud penghargaan terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian dan penyusunan artikel yang ditujukan kepada siapa saja yang patut diberikan ucapan terima kasih, baik secara lembaga/institusi, pemberi donor ataupun individu.

10. Daftar Pustaka

Daftar rujukan yang digunakan dalam penulisan artikel minimal 15 (buku, jurnal nasional dan International). Hindari rujukan dari internet yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Daftar rujukan ditulis sebagai berikut:

- Nama penulis: nama keluarga dahulu disusul dengan nama pribadi. Kalau tidak ada nama keluarga, nama ditulis seadanya.
- Tahun terbitan
- Judul: judul buku ditulis dengan huruf miring. Judul artikel ditulis di antara tanda kutip (,) disusul dengan koma dan tidak memakai huruf miring. Jurnal atau majalah atau buku dari mana artikel dirujuk ditulis dengan huruf miring.
- Informasi tentang tempat dan nama penerbit.
- Setiap rujukan berakhir dengan titik (.)
- Menggunakan aplikasi Mendeley atau Zatero

Contoh buku:

Wahid, Abdurrahman. 2006. *Islamku Islam Anda Islam Kita. Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute.

Contoh artikel:

Budiman, Manneke. 2011. „Ethnicity and the performance of identity“, Wacana 13/2.
Ricklefs, M.C. 2008. „Religion, Politics and Social Dynamics in Java: Historical and Contemporary Rhymes“, dalam: Greg Fealy dan Sally White (eds) *Expressing Islam. Religious Life and Politics in Indonesia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.

C. Pengiriman Artikel

- Artikel dikirimkan sebanyak 2 rangkap dan *softcopy* berupa file. File bisadikirim melalui link OJS [:Mimikri](#).
- Artikel yang dikirim **wajib** dilampiri biodata ringkas dan surat pernyataan keaslian tulisan.
- Penulis yang menyerahkan artikelnya harus menjamin bahwa naskah yang diajukan tidak melanggar hak cipta, belum dipublikasikan atau telah diterima untuk dipublikasi oleh jurnal lainnya.
- Kepastian naskah dimuat atau tidak, akan diberitahukan secara tertulis. Artikel yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan.

Alamat Jurnal Mimikri:

**Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Kementerian Agama**

Jalan A.P.Pettarani No.72 Makassar

Kontak Pimpinan Redaksi

Nasrun Karami Alboneh : 081355661118/ Nur Saripati Risca: 081244164526

E-mail: mimikrijurnal@gmail.com

Makassar, 17 Januari 2023
Pemimpin Redaksi

Paisal